

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Selvy Yuspitasi, Asrorul Fuad almaulidi
Universita Pamulang, Indonesia
dosen02863@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Insan Rabbany. Fokus penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik serta pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Insan Rabbany telah berjalan dengan cukup baik, ditandai dengan adanya fleksibilitas dalam penyusunan modul ajar, penerapan pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan profil pelajar Pancasila yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Faktor pendukung implementasi meliputi komitmen sekolah, pelatihan guru, serta lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru dan optimalisasi fasilitas pembelajaran agar implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat berjalan lebih efektif dan maksimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam, implementasi kurikulum

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Independent Learning Curriculum in Islamic Religious Education at Insan Rabbany High School. The focus of the study includes planning, implementation, and evaluation of learning, as well as supporting and inhibiting factors in its implementation. This study used a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation with Islamic Religious Education teachers, students, and school officials. The results indicate that the implementation of the Independent Learning Curriculum at Insan Rabbany High School has been quite successful, characterized by flexibility in developing teaching modules, the implementation of project-based learning, and the strengthening of Pancasila student profiles integrated into Islamic Religious Education learning. However, several obstacles remain, such as teachers' limited understanding of the Independent Learning Curriculum concept as a whole and limited learning support facilities. Supporting factors for implementation include school commitment, teacher training, and a conducive learning environment. Therefore, improving teacher competency and optimizing learning facilities is necessary to ensure the implementation of the Independent Learning Curriculum is more effective and maximizes the quality of Islamic Religious Education learning.

Keywords: Independent Learning Curriculum, Islamic Religious Education, curriculum implementation

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan dalam konteks global abad ke-21 tidak hanya ditandai oleh perkembangan teknologi dan arus informasi yang masif, tetapi juga oleh pergeseran paradigma epistemologis dalam memahami hakikat pembelajaran. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses linear transmisi pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan sebagai proses konstruktif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun makna. Dalam kerangka ini, kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan berpikir kritis, adaptasi terhadap perubahan serta integritas moral dan spiritual.

Namun demikian, berbagai indikator global menunjukkan bahwa sistem pendidikan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan paradigma tersebut. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2019). Kondisi ini mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran di sekolah masih cenderung berorientasi pada hafalan dan belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) (OECD, 2019).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah Indonesia menginisiasi kebijakan Merdeka Belajar yang kemudian diimplementasikan melalui Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, diferensiatif dan berorientasi pada penguatan kompetensi esensial (Nadiem Anwar Makarim, 2021; E. Mulyasa, 2023). Secara filosofis, Kurikulum Merdeka berakar pada teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dan pengalaman belajar (Lev Vygotsky, 1978). Dengan demikian, kurikulum ini menggeser peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong eksplorasi, refleksi dan kreativitas peserta didik.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, yang salah satu dimensinya adalah “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia”. Dimensi ini menunjukkan adanya irisan yang kuat antara kebijakan kurikulum nasional dengan nilai-nilai pendidikan agama, khususnya dalam upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022; E. Mulyasa, 2023). Profil Pelajar Pancasila dirancang sebagai representasi ideal karakter peserta didik Indonesia yang mampu hidup dalam masyarakat global tanpa kehilangan identitas nilai dan budaya bangsa. Oleh karena itu, dimensi religiusitas dalam Profil Pelajar Pancasila tidak sekadar menjadi pelengkap administratif kurikulum, tetapi menjadi fondasi etis dalam keseluruhan proses pendidikan. Namun demikian, keberadaan irisan antara nilai agama dan kebijakan kurikulum tersebut tidak secara otomatis menghasilkan integrasi yang substantif dalam praktik pembelajaran. Implementasi nilai sangat bergantung pada kapasitas pedagogis guru, budaya sekolah serta konteks kelembagaan tempat kurikulum dijalankan (John Goodlad, 1979; Michael Fullan, 2007). Dalam praktiknya, pendidikan karakter sering kali masih berhenti pada tataran slogan normatif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya belajar peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan lingkungan pendidikan dalam menerjemahkan nilai ke dalam pengalaman belajar yang konkret.

Terkait Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan kompleksitas yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh karakter epistemologis PAI yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan spiritual yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian peserta didik (Abuddin Nata, 2010). Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk kesadaran moral, spiritualitas dan perilaku sosial peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai tauhid. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik menjawab soal ujian, tetapi juga dari perubahan sikap, karakter dan orientasi hidup mereka.

Pendidikan Islam secara normatif bertujuan untuk membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu manusia yang mampu mengintegrasikan dimensi akal, ruh dan jasad dalam kerangka tauhid (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1991). Konsep *insan adabi* menekankan bahwa pendidikan harus menghasilkan manusia yang memiliki ilmu sekaligus adab, karena hilangnya adab akan menyebabkan kerusakan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam perspektif ini, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi proses penanaman nilai dan pembentukan kepribadian yang utuh.

Landasan normatif pendidikan Islam dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa proses pendidikan harus bersifat integral dan tidak terfragmentasi antara dimensi rasional dan spiritual. Allah Swt. berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku

Ayat tersebut menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah beribadah kepada Allah Swt. Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengandung implikasi filosofis bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk proses pendidikan, harus diarahkan pada pembentukan kesadaran ketuhanan dan penghambaan kepada Allah (M. Quraish Shihab, 2002). Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memahami tujuan hidupnya dan mampu menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai ilahiah.

Pada Kurikulum Merdeka, nilai-nilai tersebut sebenarnya memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan penguatan karakter. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran reflektif, kontekstual dan berbasis pengalaman. Namun, tantangan utamanya terletak pada kemampuan guru menerjemahkan nilai-nilai normatif Islam ke dalam praktik pedagogis yang dialogis dan bermakna bagi peserta didik. Guru PAI dituntut tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga teladan moral, fasilitator pembelajaran dan pembimbing spiritual bagi peserta didik.

Selain itu, Paulo Freire mengkritik model pendidikan "gaya bank" (*banking education*) yang menjadikan peserta didik sebagai objek pasif penerima pengetahuan (Freire, 2005). Freire menekankan pentingnya pendidikan yang membangun kesadaran kritis (*critical*

consciousness) agar peserta didik mampu memahami realitas sosial secara reflektif dan transformatif. Meskipun berasal dari tradisi pendidikan Barat, gagasan Freire memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan kesadaran reflektif melalui proses *tafakkur* dan *tadabbur*. Keduanya sama-sama memandang bahwa pembelajaran harus membantu manusia memahami realitas secara mendalam dan membangun kesadaran etis dalam kehidupan.

Ketika Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam konteks Pendidikan Agama Islam, muncul tantangan untuk mengharmonisasikan pendekatan pedagogis modern dengan nilai-nilai normatif Islam. Integrasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis, karena melibatkan perbedaan cara pandang tentang hakikat pengetahuan, belajar dan tujuan pendidikan. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan kompetensi, dan partisipasi aktif peserta didik, sementara pendidikan Islam memiliki orientasi moral dan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, guru PAI dituntut mampu mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut secara harmonis.

Dalam praktiknya, guru sering mengalami kesulitan dalam menerjemahkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam pembelajaran PAI yang kontekstual dan bermakna. Sebagian guru masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya mendorong eksplorasi, refleksi dan pengalaman belajar peserta didik. Selain itu, keterbatasan pemahaman terhadap strategi pembelajaran inovatif dan minimnya pelatihan pedagogis menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi kurikulum.

Oleh sebab itu, penguatan kapasitas guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI. Guru perlu memiliki kemampuan pedagogis, reflektif dan spiritual yang memadai agar dapat menghadirkan pembelajaran agama yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, kesadaran moral dan kemampuan reflektif dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga untuk mengkaji secara kritis bagaimana integrasi antara kebebasan belajar dan nilai-nilai Islam dapat diwujudkan secara sistematis dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini juga menganalisis dinamika interaksi antara faktor pedagogis, struktural dan kultural yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Insan Rabbany. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, seperti modul ajar, Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan dokumen pendukung lainnya. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi antara hasil wawancara dan dokumentasi sehingga diperoleh

gambaran yang utuh mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Insan Rabbany.

HASIL dan PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Insan Rabbany

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Insan Rabbany merupakan suatu proses perubahan pendidikan yang bersifat menyeluruh, tidak hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menyentuh cara pandang guru terhadap pembelajaran, peran peserta didik dalam proses belajar, serta orientasi pendidikan itu sendiri. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat seragam dan kaku, tetapi lebih fleksibel, kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Implementasi kurikulum di SMA Insan Rabbany ini diawali dengan penyesuaian perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Guru tidak lagi sepenuhnya bergantung pada perangkat pembelajaran yang bersifat baku, melainkan mulai mengembangkan modul ajar yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi kelas. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran tidak lagi terpaku pada silabus yang kaku, tetapi dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa di dalam kelas. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam perencanaan pembelajaran, dari yang bersifat administratif menjadi lebih adaptif dan reflektif terhadap kebutuhan peserta didik.

Perubahan ini secara teoretis dapat dipahami melalui pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan harus dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Piaget yang menekankan pentingnya aktivitas mental siswa dalam proses pembelajaran, serta Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif peserta didik.

Ketika pelaksanaan pembelajaran di kelas, implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Insan Rabbany terlihat melalui perubahan metode pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lagi didominasi oleh ceramah guru, tetapi lebih banyak melibatkan diskusi, kerja kelompok, presentasi serta pembelajaran berbasis proyek. Siswa diberikan ruang yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Guru menyampaikan bahwa dalam pembelajaran PAI, siswa sering diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bekerja dalam kelompok agar mereka tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang bersifat pasif menuju pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Dalam perspektif teori pembelajaran modern, kondisi ini mencerminkan penerapan *student-centered learning* yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran.

Siswa juga memberikan respons yang menunjukkan adanya perubahan dalam pengalaman belajar mereka. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran PAI saat ini lebih menarik karena tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam diskusi dan tugas kelompok. Salah satu siswa menyampaikan bahwa pembelajaran sekarang lebih menyenangkan karena mereka dapat bekerja sama dengan teman dan lebih aktif dalam kelas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah *student engagement*, yang merupakan salah satu indikator penting dalam pembelajaran aktif.

Selain itu, implementasi pembelajaran berbasis proyek juga menjadi salah satu ciri utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Insan Rabbany. Siswa diberikan tugas-tugas yang bersifat kontekstual seperti membuat video dakwah, melakukan kegiatan sosial keagamaan atau menyusun proyek pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas serta pemahaman nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam.

Dalam perspektif teori pembelajaran berbasis proyek yang dikemukakan oleh Thomas, pendekatan ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi dan pemecahan masalah siswa melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan yang bermakna. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius melalui praktik nyata, bukan hanya melalui pemahaman teoritis.

Namun demikian, dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka ini juga ditemukan adanya dinamika dan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Tidak semua siswa langsung mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri. Sebagian siswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran lama yang lebih menekankan pada penerimaan informasi secara pasif dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran membutuhkan waktu dan proses adaptasi yang bertahap.

Guru juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa yang beragam. Dalam satu kelas, terdapat perbedaan kemampuan, minat dan tingkat kemandirian belajar siswa yang cukup signifikan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penyesuaian strategi pembelajaran agar semua siswa dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut kemampuan profesional guru yang lebih tinggi dalam mengelola pembelajaran yang bersifat diferensiatif.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis aktivitas siswa membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Namun, struktur waktu pembelajaran di sekolah masih relatif terbatas, sehingga guru harus mampu mengatur waktu secara efektif agar seluruh kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Dari sisi evaluasi, implementasi Kurikulum Merdeka juga membawa perubahan dalam cara penilaian hasil belajar siswa. Penilaian tidak lagi hanya berfokus pada aspek pengetahuan melalui tes tertulis, tetapi juga mencakup aspek sikap dan keterampilan. Guru melakukan penilaian melalui observasi, penilaian proyek serta keterlibatan siswa dalam

proses pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan adanya penerapan penilaian autentik yang lebih komprehensif dalam mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, disiplin dan kerja sama. Guru mengamati bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif dalam interaksi sosial maupun dalam pelaksanaan tugas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek afektif dan moral siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Insan Rabbany menunjukkan adanya transformasi yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran. Transformasi tersebut mencakup perubahan peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator, perubahan metode pembelajaran dari ceramah menjadi pembelajaran aktif, serta perubahan sistem evaluasi menjadi lebih autentik dan komprehensif. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai tantangan seperti adaptasi siswa, keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa, secara umum implementasi kurikulum ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Secara teoritis, perubahan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam ruang sosial di mana siswa saling berinteraksi dan saling membantu dalam memahami konsep. Dalam konteks pembelajaran PAI di SMA Insan Rabbany, interaksi ini terlihat dalam kegiatan diskusi kelompok, presentasi, serta kerja proyek yang dilakukan siswa secara kolaboratif.

Dalam praktik pembelajaran, guru juga mulai mengintegrasikan pendekatan diferensiasi, di mana pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan, minat dan kebutuhan siswa. Meskipun secara konseptual pendekatan ini sudah mulai diterapkan, dalam praktiknya masih terdapat tantangan dalam hal konsistensi pelaksanaan. Guru sering kali harus melakukan improvisasi di kelas karena perbedaan kemampuan siswa yang cukup signifikan dalam satu kelas.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut kemampuan adaptif yang tinggi dari guru. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga harus mampu membaca situasi kelas, memahami karakter siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara dinamis. Dengan demikian, profesionalisme guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Dalam perspektif pendidikan karakter, hal ini sejalan dengan pemikiran Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Dalam pembelajaran PAI di SMA Insan Rabbany, ketiga aspek ini mulai terlihat meskipun masih dalam proses penguatan. Siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mulai menunjukkan perubahan dalam sikap dan perilaku mereka. Internalisasi nilai karakter ini tidak selalu berjalan secara otomatis. Guru masih perlu melakukan penguatan secara terus-menerus melalui keteladanan, pembiasaan dan refleksi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya hasil dari kurikulum, tetapi juga hasil dari interaksi yang konsisten antara guru dan siswa dalam jangka waktu yang panjang.

Dalam keseluruhan proses implementasi Kurikulum Merdeka, dapat dilihat bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bersifat kultural. Budaya belajar yang sebelumnya cenderung pasif mulai bergeser menuju budaya belajar yang lebih aktif, partisipatif dan kolaboratif. Namun perubahan budaya ini membutuhkan waktu yang panjang dan tidak dapat dicapai secara instan.

Jika seluruh temuan penelitian ini dirangkum, maka dapat ditegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Insan Rabbany telah memberikan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek. Perubahan tersebut mencakup perubahan peran guru, perubahan metode pembelajaran, perubahan pola interaksi di kelas, serta perubahan dalam sistem evaluasi pembelajaran. Selain itu, implementasi ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu terus diperbaiki.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Insan Rabbany merupakan sebuah proses transformasi pendidikan yang bersifat dinamis, adaptif dan berkelanjutan. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara mengajar guru dan cara belajar siswa, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap pendidikan itu sendiri, dari yang bersifat instruksional menjadi lebih humanistik, kontekstual dan bermakna.

Strategi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka

Strategi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Insan Rabbany menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam cara guru memahami, mengorganisasi dan mengimplementasikan proses pembelajaran di kelas. Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas lebih luas kepada guru dalam merancang pembelajaran, pada praktiknya menuntut kemampuan profesional yang lebih kompleks, tidak hanya dalam aspek perencanaan, tetapi juga dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

Dalam konteks SMA Insan Rabbany, guru Pendidikan Agama Islam tidak lagi berperan sekadar sebagai penyampai materi, tetapi lebih sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna. Strategi yang digunakan guru tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta konteks materi ajar. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka bersifat dinamis dan kontekstual.

Pada tahap perencanaan, guru terlebih dahulu melakukan analisis terhadap capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Analisis ini menjadi dasar dalam menyusun modul ajar yang lebih fleksibel dibandingkan dengan perangkat pembelajaran pada kurikulum sebelumnya. Guru tidak hanya menyalin struktur yang telah tersedia, tetapi melakukan adaptasi sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa perencanaan pembelajaran sekarang lebih banyak menekankan pada bagaimana siswa dapat aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, bukan sekadar memahami materi secara teoritis.

Proses perencanaan ini mencerminkan adanya pergeseran dari pendekatan perencanaan pembelajaran yang bersifat linier menjadi lebih adaptif. Dalam perspektif teori perencanaan pembelajaran modern, hal ini sejalan dengan pendekatan backward design yang menekankan bahwa pembelajaran harus dimulai dari tujuan akhir yang ingin dicapai, kemudian diturunkan ke dalam aktivitas pembelajaran dan asesmen yang sesuai. Dengan demikian, guru tidak lagi berangkat dari materi semata, tetapi dari kompetensi yang ingin dibentuk pada diri siswa.

Selain itu, dalam merancang pembelajaran, guru juga mulai mempertimbangkan aspek diferensiasi pembelajaran. Diferensiasi ini mencakup perbedaan kemampuan, minat dan gaya belajar siswa. Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan tidak dapat disamaratakan. Dalam praktiknya, hal ini terlihat dari variasi tugas yang diberikan kepada siswa, serta penggunaan metode pembelajaran yang berbeda dalam satu kelas. Namun demikian, proses perencanaan ini tidak selalu berjalan dengan sempurna. Guru menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan seluruh aspek diferensiasi ke dalam satu perangkat pembelajaran yang sistematis. Keterbatasan waktu dan beban administratif sering kali menjadi kendala dalam menyusun perencanaan yang benar-benar ideal. Meskipun demikian, guru tetap berupaya melakukan penyesuaian secara bertahap agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Dalam perspektif teori profesionalisme guru, kemampuan merancang pembelajaran yang adaptif merupakan salah satu indikator kompetensi pedagogik yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya menuntut perubahan kurikulum, tetapi juga peningkatan kapasitas guru sebagai perancang pembelajaran.

Strategi lain yang digunakan guru dalam perencanaan pembelajaran adalah pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, disiplin dan kerja sama tidak hanya diajarkan secara eksplisit, tetapi juga diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, integrasi nilai ini sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional. Guru berusaha memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara bertahap.

Selain tahap perencanaan, strategi guru juga terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi dan pembelajaran berbasis proyek. Metode-metode ini dipilih untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk berpikir secara aktif.

Guru menyampaikan bahwa dalam pembelajaran PAI, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat mereka secara terbuka. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengolah dan mengkritisi materi yang dipelajari. Dalam perspektif teori konstruktivisme, proses ini sangat penting karena pengetahuan tidak dapat dibentuk secara pasif, melainkan melalui interaksi aktif antara siswa dengan lingkungan belajarnya.

Selain itu, guru juga mulai memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu strategi utama dalam Kurikulum Merdeka. Dalam pendekatan ini, siswa

diberikan tugas yang bersifat kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan nyata mereka. Misalnya, siswa diminta untuk membuat proyek dakwah sederhana atau melakukan kegiatan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama.

Namun dalam pelaksanaannya, strategi ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini menyebabkan guru harus melakukan penyesuaian agar seluruh kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan.

Selain itu, perbedaan kemampuan siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran. Tidak semua siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan tingkat kemandirian yang sama. Sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan lebih intensif dari guru, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan harus bersifat fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Guru dalam hal ini berperan sebagai pengarah dan pendamping yang terus memberikan dukungan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini sejalan dengan konsep scaffolding dalam teori Vygotsky, di mana guru memberikan bantuan sementara kepada siswa hingga mereka mampu belajar secara mandiri.

Dalam keseluruhan proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dapat dilihat bahwa strategi guru dalam Kurikulum Merdeka bersifat integratif, adaptif dan reflektif. Guru tidak hanya merancang pembelajaran berdasarkan dokumen kurikulum, tetapi juga berdasarkan pengalaman nyata di kelas. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang digunakan tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan dinamika pembelajaran yang terjadi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Insan Rabbany, strategi guru tidak hanya berhenti pada tahap perencanaan, tetapi benar-benar diuji dalam praktik nyata di kelas. Di titik ini, strategi yang telah dirancang sebelumnya harus berhadapan dengan realitas yang lebih kompleks, yaitu keberagaman karakter siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta dinamika interaksi yang tidak selalu dapat diprediksi secara penuh oleh guru. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran menjadi ruang adaptasi yang terus-menerus, di mana guru dituntut untuk melakukan penyesuaian secara langsung berdasarkan kondisi yang terjadi di kelas.

Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam berusaha menerapkan pendekatan yang lebih partisipatif dengan mengurangi dominasi ceramah dan memberikan ruang lebih besar kepada siswa untuk terlibat aktif. Diskusi kelompok menjadi salah satu strategi yang paling sering digunakan. Melalui diskusi, siswa didorong untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, serta membangun pemahaman bersama terhadap materi yang dipelajari. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran, tetapi lebih berperan sebagai pengarah diskusi yang menjaga alur pembelajaran tetap berada dalam koridor tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mereka cenderung lebih antusias dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat satu arah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi kepada siswa memiliki dampak positif terhadap keterlibatan mereka dalam proses belajar. Namun demikian, guru juga mengakui bahwa tidak semua diskusi berjalan efektif. Terkadang, diskusi didominasi oleh siswa tertentu, sementara siswa lainnya cenderung pasif. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih aktif dalam mengelola dinamika kelompok agar seluruh siswa dapat terlibat secara seimbang.

Selain diskusi, strategi lain yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek. Dalam pembelajaran ini, siswa diberikan tugas yang mengharuskan mereka untuk menghasilkan produk tertentu yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam. Misalnya, siswa diminta membuat video pendek tentang nilai-nilai akhlak, membuat poster dakwah, atau melakukan kegiatan sosial yang kemudian direfleksikan dalam bentuk laporan. Strategi ini bertujuan untuk menghubungkan antara teori yang dipelajari di kelas dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, strategi ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb, di mana pembelajaran dianggap sebagai siklus yang terdiri dari pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi dan eksperimen aktif. Dalam konteks pembelajaran PAI, siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya berhenti pada aspek kognitif.

Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran berbasis proyek juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru. Salah satu tantangan utama adalah pengelolaan waktu. Kegiatan proyek membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, sementara alokasi waktu pembelajaran di sekolah tetap terbatas. Hal ini menyebabkan guru harus melakukan penyesuaian dengan cara membagi tahapan proyek ke dalam beberapa pertemuan atau memberikan sebagian tugas sebagai pekerjaan di luar kelas.

Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah variasi kemampuan siswa dalam mengerjakan proyek. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok. Ada siswa yang sangat aktif dan kreatif, tetapi ada juga siswa yang masih bergantung pada teman satu kelompoknya. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih peka dalam mengamati dinamika kelompok dan memberikan intervensi apabila diperlukan agar proses pembelajaran tetap berjalan secara adil dan seimbang.

Di sisi lain, strategi guru juga terlihat dalam penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru berusaha mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, guru tidak hanya menjelaskan konsepnya secara teoritis, tetapi juga mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka sehari-hari yang berkaitan dengan kejujuran. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami materi karena mereka dapat menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka.

Respons siswa terhadap strategi pembelajaran ini secara umum menunjukkan kecenderungan yang positif. Siswa merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Mereka juga merasa lebih dihargai karena diberikan kesempatan

untuk berpendapat dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu siswa menyampaikan bahwa pembelajaran PAI sekarang tidak hanya duduk dan mendengarkan, tetapi juga banyak kegiatan yang membuat mereka lebih memahami materi secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan model pembelajaran yang lebih aktif ini. Beberapa siswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran lama yang lebih menekankan pada penjelasan guru secara langsung. Akibatnya, ketika diberikan tugas yang menuntut kemandirian, mereka cenderung merasa kesulitan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan strategi pembelajaran membutuhkan proses adaptasi yang tidak singkat, baik bagi guru maupun siswa.

Guru dalam hal ini harus memainkan peran ganda, yaitu sebagai pengajar sekaligus pendamping proses adaptasi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan motivasi dan dorongan agar siswa mau terlibat aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat psikologis dan emosional.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga mulai memanfaatkan penilaian autentik sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi terhadap sikap siswa, keterlibatan dalam diskusi, serta hasil proyek yang mereka kerjakan. Hal ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan siswa, tidak hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga dari sisi sikap dan keterampilan.

Dengan demikian, pelaksanaan strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Insan Rabbany menunjukkan adanya upaya yang konsisten untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual dan bermakna. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai tantangan seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu dan proses adaptasi terhadap model pembelajaran baru, secara umum strategi yang diterapkan menunjukkan arah yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam keseluruhan proses implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Insan Rabbany, dapat dilihat bahwa guru berada dalam posisi yang dinamis antara tuntutan kurikulum yang ideal dan realitas kelas yang kompleks. Strategi yang telah dirancang dan dilaksanakan pada dasarnya menunjukkan upaya yang serius untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, dalam praktiknya, strategi tersebut tidak selalu berjalan secara sempurna dan konsisten, melainkan mengalami penyesuaian yang terus-menerus sesuai dengan kondisi lapangan.

Guru menyadari bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang lebih luas dalam merancang pembelajaran, tetapi kebebasan tersebut sekaligus membawa tanggung jawab yang lebih besar. Guru tidak lagi dapat sepenuhnya bergantung pada buku teks atau perangkat pembelajaran yang sudah jadi, melainkan harus mampu merancang sendiri alur pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam wawancara, guru mengungkapkan bahwa tantangan terbesar bukan pada memahami konsep kurikulum,

tetapi pada bagaimana menerjemahkan konsep tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang efektif di kelas.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat reflektif. Guru harus terus-menerus mengevaluasi apa yang terjadi di kelas, apakah strategi yang digunakan sudah efektif atau perlu disesuaikan kembali. Proses refleksi ini menjadi bagian penting dalam pengembangan profesional guru, karena melalui refleksi inilah guru dapat memperbaiki strategi pembelajaran secara berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang bersifat dinamis, reflektif dan kontekstual. Strategi tersebut mencakup perencanaan yang adaptif, pelaksanaan yang fleksibel, serta evaluasi yang berorientasi pada perkembangan siswa secara menyeluruh. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai tantangan seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu dan proses adaptasi terhadap model pembelajaran baru, secara umum strategi yang diterapkan menunjukkan arah yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada akhirnya, dapat ditegaskan bahwa strategi guru dalam Kurikulum Merdeka tidak dapat dipahami sebagai seperangkat langkah yang kaku, melainkan sebagai proses pedagogis yang terus berkembang. Guru tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang, pengembang dan sekaligus evaluator pembelajaran yang selalu beradaptasi dengan perubahan. Dalam konteks inilah strategi pembelajaran menjadi sesuatu yang hidup, yang selalu bergerak mengikuti dinamika kelas dan kebutuhan peserta didik.

Faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SMA Insan Rabbany

Meskipun demikian, justru dalam ruang kompromi inilah kreativitas guru muncul. Guru berusaha mencari titik temu antara tuntutan kurikulum dan kondisi nyata siswa melalui berbagai strategi pembelajaran yang fleksibel. Proses ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka bukan sekadar penerapan aturan, tetapi merupakan proses kreatif yang terus berkembang.

Jika seluruh temuan ini disintesis, maka dapat ditegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Insan Rabbany dipengaruhi oleh dua kekuatan utama, yaitu kekuatan pendukung yang menciptakan peluang pengembangan pembelajaran, dan kekuatan penghambat yang menuntut adanya penyesuaian dan inovasi dari guru. Kedua kekuatan ini tidak dapat dipisahkan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk dinamika implementasi kurikulum di lapangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat diukur secara sederhana berdasarkan ada atau tidaknya faktor penghambat, tetapi lebih pada bagaimana faktor-faktor tersebut dikelola dan direspons oleh guru dan sekolah. Dalam konteks SMA Insan Rabbany, meskipun masih terdapat berbagai tantangan, secara umum implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan arah yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik.

Pada akhirnya, faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka bukanlah dua hal yang saling bertentangan secara mutlak, melainkan dua sisi dari satu proses transformasi pendidikan yang sama. Proses ini bersifat dinamis, berkelanjutan dan selalu membuka ruang untuk perbaikan. Dengan adanya dukungan yang kuat dari sekolah, komitmen guru yang tinggi, serta keterlibatan aktif siswa, maka tantangan-tantangan yang ada dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Insan Rabbany telah terlaksana dengan mengacu pada prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel dan berorientasi pada penguatan kompetensi serta karakter. Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran melalui penyusunan perangkat ajar yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar serta menggunakan metode dan asesmen yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Implementasi tersebut didukung oleh komitmen guru, dukungan sekolah, serta ketersediaan perangkat pembelajaran yang memadai. Namun, masih terdapat beberapa hambatan, seperti perlunya peningkatan pemahaman guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, penyesuaian perangkat pembelajaran dan pengembangan asesmen yang lebih optimal. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah menjadi faktor penting dalam mewujudkan implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Insan Rabbany.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, M. W., & Janah, N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 5(1), 45–58.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ananiadou, K., & Claro, M. (2009). *21st Century Skills and Competences for New Millennium Learners in OECD Countries*. OECD Education Working Papers No. 41. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/218525261154>
- Erihadiana, M., Rahman, A., & Fauzi, I. (2025). Profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 22–37.
- Fadilurrahman, M., & Achadi, M. W. (2024). Kompetensi adaptif guru dalam menghadapi transformasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 120–134.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma baru dalam Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5672–5682. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3211>



- Fitriani, Y., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 45–58.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed* (30th Anniversary Edition). New York: Continuum.
- Fullan, M. (2007). The meaning of educational change in educational reform. *Teachers College Record*, 109(6), 1–23.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Marlina, E., Suryana, D., & Nurhayati, N. (2023). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1101–1112. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4826>
- Minsih, M., Nuryani, S., & Mujahid, I. (2023). Kolaborasi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18(2), 145–156.
- Mulyasa, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan pembelajaran yang merdeka dan bermakna. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 1–15.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Pratiwi, I. (2019). Efek Program PISA terhadap kurikulum di Indonesia: PISA dan literasi membaca. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 51–71. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1157>
- Prawardani, D., & Basri, H. (2025). Student engagement dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 30–44.
- Putri, R. A., Hidayat, T., & Suryana, Y. (2024). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Tarbawi*, 21(1), 77–91.

- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Prototipe di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rohmawan, A., & Fattah, N. (2024). Tantangan administratif guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 31(1), 56–69.
- Schleicher, A. (2018). *World Class: How to Build a 21st-Century School System*. Paris: OECD Publishing.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Jakarta: Lentera Hati.
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2015). Strategi implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan budaya sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(2), 233–245.
- Sutrisno. (2022). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 125–140.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). *Pembangunan pendidikan merdeka belajar (Telaah metode pembelajaran)*. Literasi Nusantara.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal keterampilan abad ke-21 dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 2(2), 1–12.